



**PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT MASYARAKAT SUKU AKIT
SUNGAI DUA DESA KELEMANTAN KECAMATAN BENGKALIS
KABUPATEN BENGKALIS (STUDI TENTANG
KOMUNITAS ADAT TERPENCIL)**

Salsabilla Vernanda, Teguh Widodo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan aspek fundamental dalam kualitas kesehatan lingkungan bagi masyarakat adat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Suku Akit di Sungai Dua Desa Kelemantan, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, serta memahami konsep bersih dan sehat menurut mereka. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara mendalam dengan lima informan dari masyarakat Suku Akit yang dipilih melalui purposive sampling. Penelitian dianalisis menggunakan teori perilaku sosial B.F. Skinner yang berfokus pada penguatan dan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku. Temuan menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat masih belum optimal di berbagai aspek meliputi pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, pembuangan limbah, dan kebersihan permukiman. Meskipun memahami pentingnya hidup bersih dan sehat, terdapat kesenjangan signifikan antara pengetahuan dan praktik sehari-hari karena keterbatasan ekonomi, kurangnya pengetahuan teknis, dan tidak adanya dukungan serta bimbingan pemerintah.

Kata Kunci: perilaku hidup bersih dan sehat, sanitasi lingkungan, masyarakat adat, teori perilaku sosial, Suku Akit.

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan indikator fundamental dalam menentukan kualitas hidup suatu masyarakat, khususnya bagi

komunitas adat terpencil yang masih mempertahankan tradisi dan pola hidup turun-temurun. Di Indonesia, Komunitas Adat Terpencil (KAT) menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi

*Correspondence Address : salsabilla.vernanda4943@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i7.2025. 3098-3102

© 2025UM-Tapsel Press

PHBS karena keterbatasan akses terhadap infrastruktur sanitasi modern, kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta perbedaan nilai-nilai budaya dengan standar kesehatan modern (Astarika et al., 2019).

Suku Akit merupakan salah satu komunitas adat terpencil yang tersebar di berbagai daerah pesisir Provinsi Riau. Sebagai masyarakat proto melayu yang hidup di muara sungai dan pesisir pantai, mereka menghadapi tantangan unik dalam penerapan PHBS karena karakteristik geografis pesisir dengan dinamika pasang surut air laut. Penelitian Boekosoe et al. (2018) menunjukkan bahwa masyarakat pesisir sebagian besar menerapkan PHBS dengan baik (55,8%), namun status ekonomi dan pengetahuan masih menjadi faktor penghambat utama.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Akit di Desa Kelemantan menunjukkan tingkat kemiskinan yang tinggi dengan 151 kepala keluarga berstatus prasejahtera dari total 298 kepala keluarga. Sementara itu, tingkat pendidikan sangat rendah dengan 409 orang tidak pernah sekolah dan 65 orang buta huruf dari total 1.138 penduduk. Kombinasi kemiskinan dan rendahnya pendidikan menciptakan tantangan kompleks dalam implementasi PHBS yang memerlukan kajian mendalam.

Penelitian terdahulu tentang PHBS pada komunitas adat menunjukkan bahwa meskipun memiliki kearifan lokal dalam praktik kesehatan, komunitas adat masih memerlukan pendampingan untuk meningkatkan praktik PHBS sesuai standar kesehatan modern (Sagrim et al., 2015). Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara spesifik implementasi PHBS pada masyarakat Suku Akit dengan pendekatan teori perilaku sosial.

Gap analysis menunjukkan kesenjangan antara das sollen berupa

standar PHBS yang seharusnya diterapkan dengan das sein berupa kondisi riil praktik sanitasi masyarakat Suku Akit yang masih jauh dari standar kesehatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori perilaku sosial B.F. Skinner untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan persistensi perilaku sanitasi pada komunitas adat dengan karakteristik geografis dan sosial budaya yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Suku Akit Sungai Dua Desa Kelemantan, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, dan memahami makna bersih dan sehat menurut masyarakat Suku Akit tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengungkap secara mendalam perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Suku Akit. Lokasi penelitian di Sungai Dua, Desa Kelemantan, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: aparatur desa, masyarakat Suku Akit yang terlibat langsung dengan permasalahan sanitasi, dan masyarakat Suku Akit yang telah menetap di lokasi penelitian. Total informan sebanyak lima orang terdiri dari satu key informan (Batin/pemimpin adat) dan empat informan masyarakat Suku Akit. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dianalisis menggunakan teori perilaku sosial B.F. Skinner untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi

pembentukan perilaku sanitasi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Suku Akit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PHBS masyarakat Suku Akit masih belum optimal dalam empat aspek utama: pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, pengelolaan limbah, dan kebersihan permukiman. Dalam pengelolaan sampah, masyarakat Suku Akit masih membuang sampah sembarangan di pekarangan rumah dan membakarnya dengan metode "perun" (membakar) ketika sudah menumpuk. Kegiatan gotong royong untuk kebersihan lingkungan jarang dilakukan dan hanya ada pada acara tertentu seperti peringatan kemerdekaan atau kegiatan adat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sekarningrum et al. (2023) yang menemukan bahwa masalah sanitasi di pemukiman perkotaan juga terkait dengan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Analisis menggunakan teori Skinner menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan mendapat penguatan negatif karena memberikan kemudahan dan kepraktisan, sementara tidak ada sanksi sosial yang berfungsi sebagai konsekuensi negatif. Ketiadaan penguatan positif berupa pujian atau penghargaan untuk perilaku membuang sampah pada tempatnya membuat masyarakat tidak termotivasi mengubah kebiasaan. Untuk penyediaan air bersih, masyarakat menghadapi kesulitan karena harus mengandalkan Penampungan Air Hujan (PAH) sebagai sumber utama, air redang yang berwarna kecokelatan dari tanah gambut untuk memasak, dan air sumur bor yang asin serta keruh. Data monografi menunjukkan 235 KK mengandalkan

PAH, 38 KK menggunakan sumur bor, dan tidak ada akses terhadap PAM. Pada musim kemarau, masyarakat terpaksa membeli air galon karena persediaan air hujan habis.

Kondisi ini mencerminkan adaptasi perilaku terhadap keterbatasan lingkungan sesuai teori Skinner tentang pengaruh lingkungan fisik terhadap pembentukan perilaku. Perilaku menampung air hujan dan menggunakan air redang diperkuat secara negatif karena membantu terhindar dari kehausan meskipun kualitasnya tidak ideal.

Pengelolaan limbah dilakukan secara mandiri oleh setiap rumah tangga dengan membuat saluran seadanya di belakang rumah tanpa pemisahan jenis kotoran. Semua jenis limbah rumah tangga dicampur dalam satu saluran yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Model ABC Skinner menjelaskan: antecedent berupa ketiadaan sistem pengelolaan limbah terpusat, behavior berupa pembuatan saluran limbah sendiri, dan consequence berupa kebersihan rumah jangka pendek meskipun berpotensi mencemari lingkungan jangka panjang.

2. Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah

Pada tingkat rumah tangga, kebersihan bervariasi antar keluarga. Sebagian rajin menyapu rumah pagi dan sore, namun sebagian lain hanya membersihkan ketika sudah kotor. Banyak keluarga memelihara hewan yang sering berkeliaran bebas bahkan masuk ke dalam rumah, menciptakan risiko kontaminasi. Untuk fasilitas sanitasi, meskipun ada bantuan WC modern dari pemerintah, tidak semua digunakan optimal karena masyarakat masih nyaman dengan jamban tradisional. Masyarakat memiliki sistem adaptasi unik dengan menggunakan jamban yang berbeda sesuai kondisi

pasang surut air laut: jamban cemplung saat air pasang dan perigi saat air surut.

Fenomena WC bantuan yang tidak digunakan optimal menunjukkan ketahanan perilaku lama yang telah diperkuat selama bertahun-tahun. Kebiasaan menggunakan jamban tradisional memiliki ketahanan tinggi dalam teori Skinner karena telah memberikan kenyamanan dan sesuai dengan nilai budaya lokal.

3. Konsep Bersih dan Sehat Menurut Masyarakat Suku Akit

Masyarakat Suku Akit memahami dengan baik konsep hidup bersih dan sehat secara teoritis. Mereka menganggap "hidup bersih itu pasti sehat" dan merupakan cara untuk "dijauhkan dari penyakit", terutama untuk melindungi anak-anak. Konsep ini dianggap sangat penting dan menjadi "impian semua orang" dengan prinsip "biarlah rumah jelek asalkan bersih". Namun terdapat kesenjangan signifikan antara pemahaman dan praktik sehari-hari. Meskipun paham pentingnya hidup bersih, implementasinya kurang optimal karena keterbatasan sumber daya ekonomi, kurangnya pengetahuan teknis, dan tidak ada dukungan pemerintah. Hal ini sejalan dengan teori Skinner yang menekankan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku tanpa sistem penguatan yang tepat.

Masyarakat sangat berharap ada sosialisasi dan musyawarah dari pemerintah desa untuk mengorganisir kegiatan kebersihan bersama. Mereka menginginkan gotong royong rutin dan peraturan jelas tentang kebersihan lingkungan. Kurangnya sosialisasi dan intervensi pemerintah menunjukkan ketiadaan agen pengubah yang dapat memberikan penguatan untuk perilaku hidup bersih dan sehat.

4. Analisis Teori Perilaku Sosial dalam Konteks PHBS Suku Akit

Analisis menggunakan teori Skinner menunjukkan bahwa perubahan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Suku Akit memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Lingkungan sosial yang toleran terhadap praktik sanitasi kurang baik berperan mempertahankan perilaku lama. Tidak ada tekanan sosial atau sanksi dari masyarakat untuk berperilaku lebih bersih, sebaliknya juga tidak ada apresiasi untuk perilaku hidup bersih.

Sistem penguatan yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat, ketersediaan infrastruktur pendukung, dan program edukasi intensif menjadi kunci perubahan perilaku. Perubahan tidak dapat diharapkan terjadi instan, tetapi memerlukan proses pembelajaran bertahap dengan dukungan lingkungan sosial yang kondusif.

SIMPULAN

Keimpulan Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Suku Akit di Sungai Dua Desa Kelemantan masih belum optimal di berbagai aspek meliputi pengelolaan sampah yang masih sembarangan, kesulitan akses air bersih yang harus mengandalkan air hujan dan air redang, pengelolaan limbah yang dicampur tanpa pemisahan, serta variasi kebersihan rumah tangga. Meskipun masyarakat memahami dengan baik konsep hidup bersih dan sehat sebagai cara "dijauhkan dari penyakit" dan menganggapnya sangat penting, terdapat kesenjangan signifikan antara pengetahuan dan praktik sehari-hari. Analisis menggunakan teori perilaku sosial B.F. Skinner menunjukkan bahwa perilaku sanitasi yang kurang optimal dipertahankan karena adanya penguatan negatif berupa kemudahan praktis,

ketiadaan sanksi sosial, dan tidak adanya sistem penguatan positif untuk perilaku yang benar. Perubahan perilaku memerlukan pendekatan komprehensif dengan sistem penguatan yang dirancang sesuai karakteristik sosial budaya masyarakat, penyediaan infrastruktur pendukung, dan program edukasi berkelanjutan yang melibatkan tokoh adat dan pemerintah desa.

DAFTAR PUSTAKA

Astarika, R., Endang, P., & Sulastri, E. (2019). Membangun sumber daya manusia berkelanjutan pada komunitas adat terpencil (Studi kasus Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi). *Jurnal Inovasi Sains dan Teknologi (INSTEK)*, 2(1), 52-62. <https://doi.org/10.51454/instek.v2i1.97>

Boekosoe, S., Yusuf, S., & Katili, A. S. (2018). Perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga ditinjau dari aspek pengetahuan dan status ekonomi masyarakat pesisir. *Gorontalo Journal Health and Science Community*, 2(1), 44-57.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (4th ed.). Jossey-Bass.

Kusuma, E., Nastiti, A. D., Puspitasari, R. H., & Handayani, D. (2022). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam membangun gaya hidup sehat sejak dini di wilayah pesisir Kota Pasuruan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(4), 1305-1315. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.10841>

Martin, G., & Pear, J. (2019). *Behavior modification: What it is and how to do it* (11th ed.). Pearson.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Sagrim, M., Noor, N. N., Thaha, R., & Maidin, A. (2015). Kearifan lokal komunitas adat terpencil Suku Taburta dalam perilaku hidup bersih dan sehat berbasis rumah tangga. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 11(2), 78-85.

Sekarningrum, B., Nurwati, N., & Wibowo, H. (2023). Sanitasi lingkungan di wilayah pemukiman perkotaan (Kasus pada masyarakat di wilayah Kelurahan Kebon Jeruk Kota Bandung). *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 8(1), 112-128.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Knopf.

Wirawati, M. K., Prihati, D. R., & Supriyanti, E. (2021). Gambaran pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(6), 1285-1295.